

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti menggambarkan gejala bahasa di daerah pengamatan berupa variasi dialek antara bahasa Cirebon dan bahasa Sunda. Penelitian dilakukan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan pendekatan sinkronis, yaitu pendekatan bahasa yang dilakukan hanya dengan mengamati fenomena suatu bahasa dan penggambarannya pada satu kurun waktu tertentu sehingga bahasa tersaji secara apa adanya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pupuan lapangan. Dalam metode ini, peneliti terjun langsung ke lapangan sehingga data yang didapat relatif akurat dibandingkan dengan metode pupuan sinurat (surat). Dengan menggunakan metode pupuan lapangan yang meliputi pencatatan langsung dan perekaman, peneliti dapat melihat gambaran pola sosial dan budaya setiap titik pengamatan secara langsung.

Metode pupuan lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan teknik simak-libat-cakap, yakni peneliti berperan sebagai alat untuk memunculkan calon data. Dalam penelitian ini peneliti langsung memperhatikan, melihat, mendengar, dan merekam data bahasa yang terdapat di Kabupaten Cirebon. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti langsung dicatat dan direkam.

Dilakukannya pencatatan dan perekaman sekaligus bertujuan untuk mengurangi kesalahan data yang didapat.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektometri. Dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat penelitian ini. Hasil analisis yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan. Selanjutnya, digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan apakah hasil dari penelitian bahasa daerah di Kabupaten Cirebon tersebut dianggap perbedaan bahasa, perbedaan dialek, perbedaan subdialek, atau perbedaan wicara. Hasilnya dapat diketahui dengan penghitungan dialektometri.

3.2 Latar Penelitian

Pada bagian latar penelitian, akan dibahas gambaran umum Kabupaten Cirebon, sejarah Kabupaten Cirebon, letak geografis Kabupaten Cirebon, dan topografi Kabupaten Cirebon. Berikut rangkaian latar penelitian yang akan dipaparkan.

3.2.1 Gambaran Umum Kabupaten Cirebon

Kabupaten Cirebon adalah salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Barat dengan batas-batas daerahnya meliputi Kabupaten Indramayu di sebelah utara, Kabupaten Kuningan di sebelah selatan, Kabupaten Majalengka di sebelah barat dan

Kabupaten Brebes di sebelah timur. Secara administratif, wilayahnya yang seluas 990,36 Km² ini terbagi menjadi 31 kecamatan, 412 desa dan 12 kelurahan, dengan pusat pemerintahan di Sumber. Sampai dengan bulan September 2003, kabupaten yang telah berusia lebih dari 500 tahun ini mempunyai penduduk sebanyak 2.034.093 jiwa. Kota Sumber yang terletak sekitar 12 Km ke arah barat daya Kota Cirebon ini memiliki tingkat aksesibilitas relatif tinggi karena didukung jaringan jalan yang menghubungkan dengan Kota Cirebon, Kabupaten Majalengka, dan Kuningan (www.kabcirebon.go.id).

3.2.1.1 Sejarah Kabupaten Cirebon

Pangeran Arya Tjarbon dalam karya besarnya yang menjadi buku babon dan menjadi pegangan ahli sejarah di Cirebon, yaitu *Purwaka Tjaruban Nagari* (1720) menyebutkan bahwa Tjirebon atau Cirebon berasal dari kata Tjaruban (Caruban), dan kata ini disebutkan berasal dari kata (istilah) Sarumban yang mempunyai arti *Sentrum* atau sentral atau pusat tempat percampuran penduduk. Dari kata Tjaruban (Caruban) itu kemudian biasa terucap menjadi Tjarbon (Carbon), Tjerbon (Cerbon), dan Tjirebon (Cirebon). Kemudian, Caruban menjadi sebuah nagari atau kerajaan atau negara yang besar dan bertuah, oleh para walisanga disebutnya sebagai *nagari Puser Bumi* atau *Pusering Jagat*. Dalam pengertian lain bahwa Nagari Tjarbon (Cirebon) itu berada di tengah-tengah Jawa Dwipa. Sehubungan dengan itu oleh masyarakat Tjarbon disebutnya dengan *Negara Gede* atau *Nagari Ageng*, dan di kemudian hari disebut pula dengan nama Gerage atau Grage. Ditemukan keterangan tambahan,

bahwa kata *Grage* berasal dari kata *Glagi*, yaitu nama udang kering sebagai bahan terasi. Selain itu juga ada yang menyebutkan bahwa Cirebon itu berasal dari dua kata Sunda, *Cai* dan *Rebon*, karena sebagian besar warganya bekerja sebagai pencari ikan dan membuat petis dari air udang, selanjutnya terucap *Cairebon* dan kemudian *Cirebon*.

Perubahan nama dari Tjarbon menjadi Cirebon, pangeran sulaiman Sulendraningrat memberi catatan bahwa perubahan nama tersebut tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan daerah itu sendiri dan juga perkembangan sejarahnya yang dimulai sejak daerah itu menjadi bawahan Galuh/Pajajaran, kemudian merdeka di bawah Pangeran Cakrabuana atau Pangeran Walangsungang putra sulung Raja Siliwangi dari istri Ratu Subang Larang. Raja Jaya Dewata menikah dengan Nyai Subang Larang dikarunia 2 (dua) orang putra dan seorang putri, Pangeran Walangsungang yang lahir pertama tahun 1423 Masehi, kedua Nyai Lara Santang lahir tahun 1426 Masehi. Sedangkan Putra yang ketiga Raja Sengara lahir tahun 1428 Masehi. Pada tahun 1442 Masehi Pangeran Walangsungang menikah dengan Nyai Endang Geulis Putri Ki Gedheng Danu Warsih dari Pertapaan Gunung Mara Api. Mereka singgah di beberapa petapaan antara lain petapaan Ciangkup di desa Panongan (Sedong), Petapaan Gunung Kumbang di daerah Tegal dan Petapaan Gunung Cangak di desa Mundu Mesigit, yang terakhir sampe ke Gunung Amparan Jati dan disanalah bertemu dengan Syekh Datuk Kahfi yang berasal dari kerajaan Parsi. Ia adalah seorang Guru Agama Islam yang luhur ilmu dan budi pekertinya. Pangeran Walangsungang beserta adiknya Nyai Lara Santang dan istrinya Nyai Endang Geulis berguru Agama Islam kepada Syekh Nur Jati dan menetap bersama Ki Gedheng Danusela

adik Ki Gedheng Danuwarsih. Oleh Syekh Nur Jati, Pangeran Walangsungang diberi nama Somadullah dan diminta untuk membuka hutan di pinggir Pantai Sebelah Tenggara Gunung Jati (Lemahwungkuk sekarang). Maka sejak itu berdirilah Dukuh Tegal Alang-Alang yang kemudian diberi nama Desa Caruban (Campuran) yang semakin lama menjadi ramai dikunjungi dan dihuni oleh berbagai suku bangsa untuk berdagang, bertani dan mencari ikan di laut.

Danusela (Ki Gedheng Alang-Alang) oleh masyarakat dipilih sebagai Kuwu yang pertama dan setelah meninggal pada tahun 1447 Masehi digantikan oleh Pangeran Walangsungang sebagai Kuwu Carbon yang kedua bergelar Pangeran Cakrabuana. Atas petunjuk Syekh Nur Jati, Pangeran Walangsungang dan Nyai Lara Santang menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah.

Pangeran Walangsungang mendapat gelar Haji Abdullah Iman dan adiknya Nyai Lara Santang mendapat gelar Hajah Sarifah Mudaim, kemudian menikah dengan seorang Raja Mesir bernama Syarif Abullah. Dari hasil perkawinannya dikaruniai 2 (dua) orang putra, yaitu Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah. Sekembalinya dari Mekah, Pangeran Cakrabuana mendirikan Tajug dan Rumah Besar yang diberi nama Jelagrahan, yang kemudian dikembangkan menjadi Keraton Pakungwati (Keraton Kasepuhan sekarang) sebagai tempat kediaman bersama Putri Kinasih Nyai Pakungwati. Setelah Kakek Pangeran Cakrabuana Jumajan Jati Wafat, maka Keratun di Singapura tidak dilanjutkan (Singapura terletak \pm 14 Km sebelah Utara Pesarean Sunan Gunung Jati) tetapi harta peninggalannya digunakan untuk bangunan Keraton Pakungwati dan juga membentuk prajurit dengan nama Dalem

Agung Nyi Mas Pakungwati. Prabu Siliwangi melalui utusannya, Tumenggung Jagabaya dan Raja Sengara (adik Pangeran Walangsungsang), mengkat Pangeran Cakrabuana menjadi Tumenggung dengan Gelar Sri Mangana.

Pada Tahun 1470 Masehi Syarif Hidayatullah setelah berguru di Mekah, Bagdad, Campa dan Samudra Pasai, datang ke Pulau Jawa, mula-mula tiba di Banten kemudian Jawa Timur dan mendapat kesempatan untuk bermusyawarah dengan para wali yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Musyawarah tersebut menghasilkan suatu lembaga yang bergerak dalam penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa dengan nama Wali Sanga. Sebagai anggota dari lembaga tersebut, Syarif Hidayatullah datang ke Carbon untuk menemui Uwaknya, Tumenggung Sri Mangana (Pangeran Walangsungsang) untuk mengajarkan Agama Islam di daerah Carbon dan sekitarnya, maka didirikanlah sebuah padepokan yang disebut pekikiran (di Gunung Sembung sekarang), Setelah Sunan Ampel wafat tahun 1478 Masehi, maka dalam musyawarah Wali Sanga di Tuban, Syarif Hidayatullah ditunjuk untuk menggantikan pimpinan Wali Sanga. Akhirnya pusat kegiatan Wali Sanga dipindahkan dari Tuban ke Gunung Sembung di Carbon yang kemudian disebut puser bumi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sedangkan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon berkedudukan di Keraton Pakungwati dengan sebutan gerage.

Pada Tahun 1479 Masehi, Syarif Hidayatullah yang lebih kondang dengan sebutan Pangeran Sunan Gunung Jati menikah dengan Nyi Mas Pakungwati Putri Pangeran Cakrabuana dari Nyai Mas Endang Geulis. Sejak saat itu Pangeran Syarif Hidayatullah dinobatkan sebagai Sultan Carbon I dan menetap di Keraton

Pakungwati, Sebagaimana lazimnya yang selalu dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana mengirim upeti ke Pakuan Pajajaran, maka pada tahun 1482 Masehi setelah Syarif Hidayatullah diangkat menjadi Sultan Cirebon membuat maklumat kepada Raja Pakuan Pajajaran Prabu Siliwangi untuk tidak mengirim upeti lagi karena Kesultanan Cirebon sudah menjadi Negara yang Merdeka. Selain hal tersebut Pangeran Syarif Hidayatullah melalui lembaga Wali Sanga rela berulang kali memohon Raja Pajajaran untuk berkenan memeluk Agama Islam tetapi tidak berhasil. Itulah penyebab yang utama mengapa Pangeran Syarif Hidayatullah menyatakan Cirebon sebagai Negara Merdeka lepas dari kekuasaan Pakuan Pajajaran.

Peristiwa merdekanya Cirebon keluar dari kekuasaan Pajajaran tersebut, dicatat dalam sejarah tanggal *Dwa Dasi Sukla Pakca Cetra Masa Sahasra Patangatus Papat Iking Sakakala*, bertepatan dengan 12 Shafar 887 Hijiriah atau 2 April 1482 Masehi yang sekarang diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Cirebon (Ahmad Hamam Rochani, 2008).

3.2.1.2 Letak Geografis

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Barat yang terletak dibagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Propinsi Jawa Tengah. Dalam sektor pertanian Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak dijalur pantura.

Letak daratannya memanjang dari Barat Laut ke Tenggara. Dilihat dari permukaan tanah/daratannya dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama daerah dataran rendah umumnya terletak disepanjang pantai utara Pulau Jawa, yaitu

Kecamatan Geigesik, Kaliwedi, Kapetakan, Arjawinangun, Panguragan, Klangeran, Cirebon Utara, Cirebon Barat, Weru, Astanajapura, Pangeran, Karangsembung, Waled, Ciledug, Losari, Babakan, Gebang, Palimanan, Plumbon, Depok dan Kecamatan Pabedilan. Sedangkan sebagian lagi termasuk pada daerah dataran tinggi.

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon dibatasi oleh:

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indramayu;
- Sebelah barat Laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Majalengka;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan;
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kotamadya Cirebon dan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah). (www.kabcirebon.go.id).

3.2.1.3 Topografi Kabupaten Cirebon

Ketinggian bervariasi yang berkisar antara 0 - 300 (mdpl) berupa :

- Dataran dengan kemiringan 0 - 5 %
- Dataran dengan kemiringan 5 - 20 %
- Bukit dengan kemiringan di atas 20 %

Pengelompokan topografi wilayah berdasarkan posisi ketinggian di atas

Permukaan laut serta persebaran lokasinya adalah sebagai berikut :

- Dataran rendah yang berketinggian 0-25 mdpl.

Terletak di sepanjang pantai laut Jawa yang meliputi wilayah Kecamatan Losari, Astanajapura, Mundu, Cirebon Utara dan Kapetakan.

- Dataran berketinggian 25-100 mdpl.

Tersebar di bagian tengah, selatan wilayah yang mencakup sejumlah wilayah kecamatan.

- Perbukitan dengan ketinggian 100-300 mdpl.

Terletak di bagian selatan wilayah yang meliputi wilayah Sedong, Beber, Palimanan dan Lemahabang.

Pola penggunaan lahan didominasi oleh pertanian (sawah dan tegalan), pada tahun 2000 seluas 65.054 ha terdiri dari :

Sawah beririgasi	: 52.046 ha
Sawah tadah hujan	: 05.905 ha
Tegalan	: 07.103 ha
Luas pekarangan	: 20.211 ha
Lain-lain	: 06.574 ha (www.kabcirebon.go.id).

3.3 Sumber Data dan Prosedur Penentuan Daerah Pengamatan

3.3.1 Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini yaitu masyarakat Cirebon. Setiap daerah pengamatan dicari dua informan utama, dan satu orang informan tambahan sebagai pendamping. Informan tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) penduduk asli Kabupaten Cirebon;
- 2) berjenis kelamin pria atau wanita;
- 3) berusia antara 40-70 tahun;
- 4) berpendidikan maksimal SMP;
- 5) berstatus sosial menengah;
- 6) dapat berbahasa atau mengerti bahasa Indonesia;
- 7) alat artikulasi lengkap;
- 8) tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat;
- 9) tidak gila atau pikun (Mahsun, 1995: 106).

Data yang didapatkan dari para sumber data adalah jawaban lisan dari daftar tanya yang berasal dari kosakata swadesh sebanyak 200 kata. Jawaban tersebut berupa dialek bahasa daerah di Kabupaten Cirebon yang biasa digunakan masyarakat setempat. Data lainnya berupa biodata pembahan, dan biodata wilayah Kabupaten Cirebon.

3.3.2 Prosedur Penentuan Daerah Titik Pengamatan

Populasi penelitian ini meliputi ujaran-ujaran bahasa di Kabupaten Cirebon yang merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh penutur asli Cirebon dalam berkomunikasi sesama anggota masyarakatnya. Sampel penelitian ini ialah bahasa daerah yang digunakan penutur asli dalam berkomunikasi pada kegiatan kehidupan sehari-hari di 5 (lima) titik pengamatan. Ke-5 titik pengamatan itu tersebar di 5 kecamatan yaitu: (1) Kecamatan Astanajapura, (2) Kecamatan Lemahabang, (3) Kecamatan Karangsembung, (4) Kecamatan Sedong, dan (5) Kecamatan Greged.

Dalam titik pengamatan di atas masing-masing adalah kecamatan-kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di sebelah utara, Kabupaten Kuningan di sebelah selatan, Kabupaten Majalengka di sebelah barat dan Kabupaten Brebes di sebelah timur. Serta letak geografis Kabupaten Cirebon yang berada di tengah-tengah antara Jawa Barat yang pengguna bahasanya bermayoritas bahasa Sunda dan Jawa Tengah yang bermayoritas bahasanya bahasa Cirebon, dari sinilah terdapat ragam bahasa daerah yang bervariasi untuk diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data diawali dari mencari informasi kebahasaan daerah yang akan dijadikan titik pengamatan. Peneliti menetapkan Kabupaten Cirebon sebagai daerah pengamatan dan lingkup kecamatan sebagai satuan pengamatan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi ke setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon. Peneliti pergi langsung ke tempat penelitian untuk melihat gambaran tempat yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan pada saat penelitian. Peneliti pun dapat mengetahui kebiasaan masyarakat di daerah pengamatan, sehingga dapat lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat di sana. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang keadaan kebahasaan di daerah setempat, kemudian mengajukan pertanyaan yang berisi 200 kosakata swadesh yang harus dialihbahasakan. Data yang digunakan sudah terlebih dahulu diseleksi berdasarkan kondisi sosial masyarakat Cirebon. Begitu pula dengan penentuan informan didasarkan pada syarat-syarat yang telah ditentukan.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik. Pertama, teknik simak-libat-cakap. Simak dalam penelitian ini maksudnya menyimak penggunaan bahasa berupa penuturan masyarakat setempat yang menjadi titik pengamatan. Dalam teknik ini upaya peneliti untuk mendapatkan data dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang informan. Penyadapan yang dilakukan peneliti menyangkut bahasa lisan. Penyadapan penggunaan bahasa lisan dimaksudkan agar informan tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menggunakan bahasanya (berbicara atau bercakap-cakap).

Libat dalam hal ini maksudnya peneliti langsung terlibat dalam pengambilan data ataupun dalam penentuan daerah dan informan. Jadi, peneliti tidak mewakilkan pada pihak lain. Dalam pengambilan data peneliti terjun langsung terlibat dengan

informan, sehingga dapat langsung mengetahui gejala bahasa yang timbul di daerah pengamatan. Penggunaan teknik ini peneliti dapat mengetahui secara langsung keadaan geografis setiap daerah pengamatan dan turut berperan dalam perkembangan isolek pada daerah pengamatan itu sendiri.

Cakap dalam penelitian ini maksudnya cara yang ditempuh berupa percakapan terarah antara peneliti dengan informan di setiap daerah pengamatan. Pada teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan cara melakukan pancingan berupa daftar tanya dengan para informan. Selain menggunakan pancingan peneliti juga melakukan percakapan dengan memulai dari yang umum sampai pada hal yang ditanyakan.

Kedua, teknik catat maksudnya peneliti langsung mencatat hal-hal yang membedakan bunyi-bunyi yang agak mirip dengan langsung memperhatikan cara pelafalannya. Hal pencatatan dilakukan agar data yang didapat tidak hilang. Ketiga, teknik rekam maksudnya peneliti langsung merekam pada saat pengambilan data dari informan berupa daftar tanya untuk melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Penggunaan teknik rekam ini peneliti dapat mencatat kembali rekaman yang dihasilkan.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data diawali dari penganalisisan ke dalam lima tahap pengerjaan, diantaranya adalah : proses transkripsi, klasifikasi, identifikasi, pemetaan dan

penghitungan dialektometri. Adapun tahapan pengolahan data tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) mentranskripsi data bahasa hasil wawancara yang telah didapat selanjutnya ditranskripsi secara fonemis dan fonetis;
- 2) setelah data tersebut ditranskripsi fonetis, setiap berian diklasifikasikan berdasarkan aspek fonologis, morfologi, dan leksikal;
- 3) mengidentifikasi setiap perbedaan yang berada dalam tataran fonologi, dan morfologi sehingga didapat kesimpulan berapa banyak perbedaan yang ada;
- 4) memindahkan data yang sudah diidentifikasi ke dalam bentuk peta yang sudah dilengkapi dengan penggambaran isogloss sehingga diperoleh peta fonetis dari keseluruhan berian yang digunakan;
- 5) setelah dipetakan kemudian diadakan perhitungan dialektometri untuk menentukan jarak perbedaan unsur-unsur kebahasaan antardaerah, sehingga akan diperoleh hasil yang akan menentukan apakah perbedaan-perbedaan yang ada merupakan perbedaan bahasa, dialek, subdialek, perbedaan wicara atau tidak ada perbedaan sama sekali di Kabupaten Cirebon sehingga tergambarkan pemetaan kebahasaan di daerah tersebut.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian ini berupa 200 daftar kosakata swadesh yang dibuat daftar tanya. Dibawah ini merupakan daftar tanya yang disusun oleh peneliti.

Tabel 3.1

Keterangan Daerah Pengamatan dan Informan

1. KETERANGAN TENTANG DAERAH PENGAMATAN

Nama daerah pengamatan :

Kecamatan :

A. Keadaan Sekitar

	Desa	Bahasa
1. Sebelah Timur
2. Sebelah Barat
3. Sebelah selatan
4. Sebelah utara

B. Luas Daerah Pengamatan

1. Sawah Ha
2. Kebun Ha
3. Perkampungan Ha
4. Hutan Ha
5. Gunung Ha
6. Rawa Ha

C. Jumlah Penduduk

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. < dari 20 tahun
2. 20-40 tahun
3. Penduduk asli
4. Pendetang

D. Mata Pencarian Penduduk

1. Tani %
2. Dagang %
3. Buruh %
4. Pegawai %
5. Lain-lain %

E. Pendidikan Penduduk

1. Tidak Sekolah %
2. SD %

3. SMP %
 4. SMA %
 5. Perguruan Tinggi %
- F. Agama Penduduk
1. Islam %
 2. Kristen %
 3. Budha %
 4. Hindu %
 5. Lain-lain %
- G. Usia Daerah Pengamatan
 H. Riwayat Daerah Pengamatan
- I. Keterangan Tentang Informan
1. Nama :
 2. Jenis Kelamin :
 3. Usia :
 4. Tempat Lahir :
 5. Pendidikan :
 6. Pekerjaan :
 7. Tinggal di tempat ini sejak :
 8. Orang tua informan berasal dari :
 9. Bahasa lain yang dikuasai informan :
 10. Kedudukan dalam masyarakat :

Contoh tabel daftar tanya

Tabel 3.2
Tabel Daftar Tanya

No	Gloss	Bahasa di Kab. Cirebon
1.	alis	

Daftar tanya dalam penelitian berasal dari 200 kosakata swadesh, yang terdiri dari 23 (bagian tubuh), 9 (kata ganti sapaan, dan acuan), 7 (sistem kekerabatan), 6 (kehidupan desa dan masyarakat), 7 (rumah dan bagian-bagiannya), 2 (Peralatan dan perlengkapan), 11 (makanan dan minuman), 11 (tumbuh-tumbuhan,

bagian, buah, dan hasil olahannya), 18 (binatang dan bagiannya), 17 (waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah), 46 (gerak dan kerja), 32 (perangai, sifat, dan warna), 4 (penyakit), 3 (pakaian dan perhiasan), dan 4 (bilangan dan ukuran).

Tabel 3.3
Daftar Kosakata Pokok

Alis	Pintu	Hari	Muntah
Bahu	Rumah	Hutan	Sentuh
Betis	Cobek	Kemarin	Simpan
Bibir	Gayung	Malam	Tangis (meN-)
Dahi	Jagung	Pagi	Terbang
Darah	Jeruk	Sebentar	Tertawa
Gigi	Kerupuk	Selatan	Tidur
Hati	Kue	Siang	Bagus
Hidung	Kopi	Tanah	Banyak
Janggut	Makanan	Timur	Basah
Kaki	Nasi	Utara	Benar
Kepala	Nanas	Bekerja	Berani
Ketiak	Sambal	Berbicara	Besar
Kuku	Sayur	Berbisik	Bodoh

kulit	Ubi	Berjalan	Bulat
kumis	Beras	Bermain	Buta
Mata	Buah	Bertemu	Cantik
Muka	Bunga	Cuci (pakaian)	Dekat
Mulut	Cabai	Datang	Gelap
Perut	Cereme	Duduk	Gemuk
Tangan	Ketan	Ikut	Halus
Telinga	Pepaya	Ingat	Harum
Tubuh	Pisang	Jatuh (orang)	Hijau
Kamu	Pohon	Kencing	Kaya
Laki-laki	Rumput	Makan (nasi)	Kecil
Nama	Tebu	Marah	Keras
Panggilan untuk gadis remaja	Anjing	Melempar	Kurus
Panggilan untuk laki-laki remaja	Ayam	Melihat	Lama
Perempuan	Belalang	Memasak (nasi)	Malu
Saya	Binatang	Membawa	Marah
Orang	Cecak	Membawa dengan	Miskin

		ketiak	
Adik	Ikan	Membawa dengan punggung	Muda
Anak	Kambing	Membawa dengan tangan (jinjing)	Rajin
Ayah	Katak	Membawa di kepala	Sakit
Ibu	Kerbau	Membersihkan	Sedikit
Istri	Kucing	Memberi	Tajam
Kakak	Lebah	Memegang	Tampan
Kakak laki-laki	Monyet	Mencari	Terkejut
Kakak perempuan	Sapi	Mencium (bau)	Tua
Kenduri	Semut	Mendengar	Demam
Khitanan	Telur	Menggaruk (kepala, kulit)	Pusing
Melahirkan	Udang	Menggenggam	Sembuh
Mengandung	Ular	Menghitung	Tuli
Menguburkan	Ulat	Menghidupkan (api)	Cincin
Meninggal	Air	Mengikat	Kalung
Dapur	Api	Meniru	Sabuk

Genting	Barat	Menjemur	Delapan
Halaman	Besi	Menyuruh	Empat
Jendela	Besok	Merebus	Enam
Kamar	Garam	Minum	Satu

Setelah data didapatkan, lembar pertanyaan yang telah diisi dari lima titik pengamatan, peneliti menggabungkan keseluruhan hasil tersebut pada satu tabel Daftar Kosakata Pokok. Seperti contoh di bawah dengan keterangan (1) Kecamatan Astanajapura, (2) Kecamatan Lemahabang, (3) Kecamatan Karangsembung, (4) Kecamatan Sedong, dan (5) Kecamatan Greged.

Tabel 3.4

Daftar Kosakata Pokok

No.	Gloss	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	Ket
1.	Alis	alis	alis	halis	halis	halis	

Setelah data dikumpulkan pada tabel 3.4 kemudian daftar kosakata pokok dikorespondensikan dan diklasifikasi untuk mengetahui mana saja yang termasuk ciri fonetis, morfologis, dan leksikal. Seperti contoh tabel di bawah ini.

Tabel 3.5
Korespondensi Bentuk Kosakata Pokok

No.	Gloss	Berian	Korespondensi	Keterangan
1.	Alis	alis halis	$\theta \sim h \# - -$	Fonetis

Setelah data diklasifikasi, data transkripsi fonetis titik pengamatan, dan pelambangan bentuk kosakata pokok. Pelambangan itu digunakan untuk pembuatan peta. Seperti contoh tabel di bawah ini.

Tabel 3.6
Tabel Transkripsi Fonetis, Titik Pengamatan, dan Pelambangan Bentuk Kosakata Pokok

No.	Berian	Transkripsi Fonetis	Titik Pengamatan	Pelambangan
A. Bagian Tubuh				
1.	alis	[alIs]	1,2	□
	halis	[halIs]	3,4,5	△